

EKSPLORASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI JURUSAN AKUNTANSI DI KOTA SURAKARTA

Rista Dewi Fajarwati¹

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

ristadewifajarwati@student.uns.ac.id

Sri Sumaryati²

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

srisumaryati@staff.uns.ac.id

Elvia Ivada³

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

elviaivada@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to measure the level of communication skills and collaboration skills of students majoring in Accounting and Finance in Vocational High Schools in Surakarta. The population of this study consisted of students from Grade X and Grade XI in the Accounting and Finance Department at 3 State Vocational School in Surakarta. Participants were 236 students who were recruited based on the Slovin technique. This study is uses a descriptive quantitative approach. Data were collected by administering questionnaire. The mean score of students' communication skills was 67.96%, categorized as moderate. Taking closer look at each indicator, students' score in actively engaging in dialogues was 50.8%, categorized as moderate; effectively expressing words was 68.6%, categorized as good; conveying ideas or statements was 56.4%, categorized as moderate; listening attentively and politely was 59.7%, categorized as moderate; and displaying good body language was 45.8%, categorized as moderate. The mean score of collaboration skills was 72.06%, categorized as good. More specifically, students' active contribution was 64%, categorized as good; working productively was 78.8%, categorized as good; taking responsibility was 59.1%, categorized as moderate; demonstrating flexibility was 75%, categorized as good; and respecting others was 83.4%, categorized as very good.

Keywords: *Communication skill, Collaborative skill, Vocational High School; Accounting and Finance Department*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterampilan komunikasi dan keterampilan kolaborasi peserta didik jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Surakarta. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga di 3 SMK Negeri di Surakarta. Sampel yang terpilih sebanyak 236 peserta didik diperoleh dengan menggunakan teknik *Slovin*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode angket. Rata-rata indikator keterampilan komunikasi sebesar 67,96% berkategori cukup, dengan rincian indikator aktif membangun dialog sebesar 50,8% berkategori cukup, mengungkapkan kata-kata secara efektif sebesar 68,6 berkategori baik, menyampaikan ide atau pernyataan sebesar 56,4% dengan kategori cukup, mendengarkan dengan penuh perhatian dan sopan sebesar 59,7% berkategori cukup, menunjukkan bahasa tubuh yang baik sebesar 45,8 berkategori cukup. Rata-rata skor keterampilan kolaborasi sebesar 72,06% berkategori baik, dengan rincian skor berkontribusi secara aktif sebesar 64% berkategori baik, bekerja secara produktif sebesar 78,8% berkategori baik, bertanggung jawab sebesar 59,1% berkategori cukup, menunjukkan fleksibilitas sebesar 75% dengan kategori baik, dan menghargai orang lain sebesar 83,4% berkategori sangat baik.

Kata Kunci : Keterampilan Komunikasi, Keterampilan Kolaborasi; Sekolah Menengah Kejuruan; Akuntansi dan Keuangan Lembaga

PENDAHULUAN

Arus Modernisasi serta kemajuan zaman saat ini, menuntut setiap individu untuk siap menghadapi perkembangannya yang sudah meliputi berbagai aktivitas. Perkembangan tersebut membuat pihak industri membutuhkan sumber daya manusia yang berwawasan luas dan mampu bersaing (Putri et al., 2019). Saat ini industri membutuhkan sumber daya manusia yang siap kerja dan memiliki keterampilan yang baik. Lapangan kerja di dunia industri Indonesia saat ini membutuhkan karyawan yang mampu meningkatkan keterampilan lain.

Sistem pendidikan Indonesia juga dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif dan mempunyai keterampilan yang mumpuni, maka dari itu sistem pendidikan membuat satuan pendidikan formal kejuruan yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang telah membawa perspektif baru terhadap segala persoalan aturan dan aktivitas. Upaya untuk mewujudkan keselarasan antara pembelajaran di SMK dengan dunia kerja dapat ditempuh melalui pemenuhan delapan aspek *link and match*.

Menurut Jeff dan Citrin (sebagaimana dikutip Hidayati ,2021,hlm.285) kompetensi karyawan yang dibutuhkan dalam dunia usaha dan industri (Du/Di) untuk menunjang karir yang sukses adalah 80% *soft skill* dan 20% *hard skill*. Menyikapi tuntutan tersebut maka menjadi tanggung jawab dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki delapan kompetensi pokok, yakni (1) *communication skills*; (2) *critical and creative thinking*; (3) *inquiry/reasoning skills*; (4) *interpersonal skills*; (5) *multicultural/ multilingual literacy*; (6)

problem solving; (7) *information/digital literacy*; dan (8) *technological skills* . Hal ini sejalan dengan *International Education Standard* (2019), dimana terdapat empat bidang kompetensi yang menjadi standar kompetensi profesional. Yaitu bidang intelektual, bidang interpersonal dan komunikasi, pribadi, dan komunikasi.

Kesiapan peserta didik di sekolah kejuruan untuk terjun ke dunia kerja, tidak hanya berkaitan dengan keterampilan yang diperoleh sesuai dengan program keahlian yang mereka peroleh, namun juga harus memiliki keterampilan lain untuk mendukung kemampuannya di dunia kerja (Ashari,2018,hlm.3). Individu dengan daya saing yang tinggi merupakan kebutuhan mutlak dalam dunia industri. Komunikasi dan kolaborasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, karena keterampilan komunikasi dan kolaborasi adalah keterampilan mendasar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi pada abad-21.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghani dan Suryani (2020, hlm.222) dengan menganalisis salah satu *website* lowongan kerja online, dimana terdapat 523 iklan lowongan kerja online menunjukkan bahwa keterampilan yang paling penting dibutuhkan oleh lulusan akuntansi adalah keterampilan interpersonal dan keterampilan komunikasi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dwiharyadi et al. (2021,hlm.30) yang menganalisis kebutuhan kompetensi lulusan akuntansi, hasil penelitian menunjukkan keterampilan komunikasi berada pada prioritas ke-4 dan bekerja dalam tim berada di urutan ke-

5 dari total 19 keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja bidang akuntansi. Pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi di Indonesia harus menghasilkan lulusan yang kompeten untuk bekerja di perusahaan bidang akuntansi.

Keterampilan komunikasi dan kolaborasi adalah salah satu dari beberapa keterampilan yang relatif kurang berkembang di Indonesia. Sesuai dengan data dalam *Indonesia Skill Report* yang menyajikan data *Employee Module* yang membahas tentang keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang merupakan keterampilan yang paling penting dan paling dibutuhkan di tempat kerja, namun keterampilan tersebut masih bersifat relatif rendah di Indonesia (Asia, 2010).

Survei serupa juga dilakukan oleh Pusat Studi Strategi dan Internasional menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai yang rendah untuk indikator keterampilan komunikasi dan juga kolaborasi yaitu sebesar 3,38 dari total nilai 5 (Pusat Studi Strategis dan Internasional, 2020). Di Kota Surakarta sendiri belum ada penelitian yang secara eksplisit mengukur tingkat keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan khususnya pada jurusan akuntansi.

Penelitian yang serupa dilaksanakan oleh Sutanto et al., (2021) yang mengukur profil keterampilan kolaborasi siswa SMA Negeri 07 Surakarta khusus jurusan IPA yang menunjukkan hasil bahwa tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik berada pada range 70-74% dengan kategori baik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan secara nyata dan jelas melalui penelitian ini mengenai profil keterampilan komunikasi dan kolaborasi

peserta didik khususnya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri jurusan Akuntansi di Kota Surakarta.

Keterampilan komunikasi diperlukan dalam berbagai profesi, pengembangan usaha dan peningkatan kualitas diri. Keterampilan komunikasi meliputi keterampilan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Keterampilan komunikasi yang efektif memainkan peran sentral dalam mendukung pencapaian tujuan dari semua kegiatan. Kemampuan untuk menyampaikan berita atau informasi yang jelas dan menjadi pendengar yang baik menjadi komponen yang sangat penting dari komunikasi yang efektif. Indikator keterampilan komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Aktif membangun dialog, 2) Mengungkapkan kata-kata secara efektif, 3) Menyampaikan ide atau pertanyaan, 4) Mendengarkan dengan penuh perhatian dan sopan, 5) Menunjukkan bahasa tubuh yang baik (Sari et al., 2017).

Kolaborasi dapat didefinisikan sebagai kemitraan antara dua atau lebih peserta didik yang berbagi tanggung jawab, akuntabilitas, dan peran untuk mencapai pemahaman bersama tentang suatu masalah dan solusinya (Alexandra & Barton, 2017). Keterampilan kolaboratif sangat penting dalam kegiatan kelas karena dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kolaborasi kelompok siswa menghasilkan lebih banyak informasi (Ulhusna, 2020).

Dalam *International Education Standar*, seorang lulusan dari bidang keahlian akuntansi diharuskan memiliki keterampilan kolaborasi yang termasuk dalam kompetensi interpersonal dan komunikasi. Keterampilan kolaborasi ini

meliputi kerja sama dengan tim untuk menuju tujuan suatu kelompok atau organisasi. Indikator keterampilan kolaborasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Berkontribusi secara aktif, 2) Bekerja secara produktif, 3) Bertanggung jawab, 4) Menunjukkan fleksibilitas, 5) Menghargai orang lain (Rahmawati et al,2019).

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil keterampilan komunikasi dan keterampilan kolaborasi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan khususnya jurusan akuntansi di Kota Surakarta yang nantinya akan diolah menggunakan perhitungan statistik. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *slovin* dengan jenis *propotional random sampling* dengan jumlah total responden sebesar 236 siswa yang berasal dari 3 SMK Negeri di Surakarta, yang memiliki program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket dengan jumlah 50 butir pernyataan. Uji validitas instrumen menggunakan metode validitas konstruk yang didukung dengan validitas isi. Uji coba dilaksanakan di salah satu SMK Negeri di Sukoharjo dengan jumlah responden sebanyak 60 peserta didik jurusan Akuntansi. Hasil uji coba validitas menunjukkan bahwa 9 pernyataan tidak valid sehingga hanya tersisa 41 pernyataan untuk penelitian. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach’s Alpha*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua pernyataan reliabel.

Teknik analisis data menggunakan analisis

statistik deskriptif. Proses analisis data diawali dengan peninjauan terhadap seluruh data yang diperoleh melalui kuesioner. Pada metode kuantitatif, teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perhitungan mean (M) dan standar deviasi (SD). Dengan hasil perhitungan mean (Mi) dan standar deviasi (Sdi), maka tren masing-masing variabel keterampilan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.:

Tabel 1 Konversi Skor Aktual Menjadi Nilai Skala Lima

$x > Mi + 1,5 Sdi$	Sangat Baik
$Mi + 0,5 Sdi < x < Mi + 1,5 Sdi$	Baik
$Mi - 0,5 Sdi < x < Mi + 0,5 Sdi$	Cukup
$Mi - 1,5 Sdi < x < Mi - 0,5 Sdi$	Kurang
$x < Mi - 1,5 Sdi$	Tidak Baik

(Saifuddin Azwar, 2011,hlm.108)

Keterangan :

Mi = Mean (Rerata)

Sdi = Standar Deviasi

Mean Persentase skor masing-masing indikator kemudian digunakan untuk mencari persentase rata-rata skor variabel, dengan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ rata - rata skor indikator} = \frac{\text{Jumlah \% rata - rata skor indikator}}{\text{Jumlah Indikator}}$$

Pedoman konversi interval menggunakan kriteria yang dikembangkan oleh widoyoko (2014,hlm. 238) seperti tabel dibawah ini :

Tabel 2 Tabel Pedoman Konversi Interval

No	Persentase (%)	Kategori
1.	$80 < X \leq 100$	Sangat Baik
2	$60 < X \leq 80$	Baik
3.	$40 < X \leq 60$	Cukup
4.	$20 < X \leq 40$	Kurang
5.	$0 < X \leq 20$	Sangat Kurang

Hasil perhitungan atau angka akan dideskripsikan menjadi narasi menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan

oleh Miles dan Huberman. Terdapat 3 tahap yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden melalui google form, sebanyak 236 peserta didik kelas X dan XI jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga di 3 SMK Negeri di Surakarta. Hasil analisis deskriptif yang diperoleh tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Keterampilan Komunikasi	236	32	105	82,76	11,765	138,405
Keterampilan Kolaborasi	236	24	100	83,67	10,162	103,268

(Sumber : Data yang diolah,2023)

Variabel Keterampilan Komunikasi

Hasil penelitian mengenai keterampilan peserta didik di dapat melalui angket kemudian diolah menggunakan SPSS versi 25. Hasil analisis deskriptif mengenai kecenderungan frekuensi skor pada masing-masing indikator pada variabel keterampilan komunikasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Kecenderungan Frekuensi Variabel Keterampilan Komunikasi

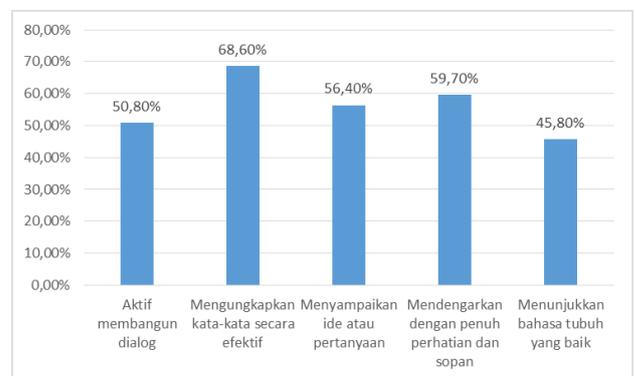
Indikator	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Tidak Baik
Aktif membangun dialog	50,80%	33,90%	11,90%	2,10%	1,30%
Mengungkapkan kata-kata secara efektif	68,60%	22,50%	5,90%	2,10%	0,80%
Menyampaikan ide atau pertanyaan	56,40%	29,20%	10,60%	2,50%	1,30%
Mendengarkan dengan penuh perhatian dan sopan	59,70%	33,90%	5,10%	0,80%	0,40%
Menunjukkan bahasa tubuh yang baik	45,80%	31,40%	18,60%	3,80%	0,40%
MEAN	56,26%	30,18%	10,42%	2,26%	0,84%

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Hasil kecenderungan skor keterampilan komunikasi pada tabel tersebut menunjukkan

bahwa tingkat keterampilan komunikasi siswa SMK di Surakarta cenderung berada dikategori sangat baik dengan rata-rata pencapaian keterampilan sebesar 56,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik cukup baik. Tabel diatas dapat dibuat histogram ketercapaian indikator keterampilan komunikasi untuk mempermudah membaca sebagai berikut :

Gambar 1 Persentase Ketercapaian Indikator pada keterampilan Komunikasi



(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa indikator mengungkapkan kata-kata secara efektif merupakan indikator dengan pencapaian tertinggi, hal itu ditunjukkan dengan persentase ketercapaian yang mencapai 68,60%. Indikator aktif membangun dialog dengan persentase pencapaian 50,89% mengindikasikan peserta didik yang mampu proaktif di dalam sebuah kelompok dengan inisiatif dan percaya diri menyampaikan pengetahuan ,ide gagasan, keluhan,sanggahan, dan lain sebagainya kepada anggota kelompok dan kelas.

Indikator menyampaikan ide atau pertanyaan memuat kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide, gagasan atau pertanyaan secara verbal maupun tertulis mendapatkan rata-rata hasil 56,40%. Indikator mendengarkan dengan penuh perhatian dan

sopan dengan persentase ketercapaian sebesar 59,70%, hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik mampu memperhatikan dan menyimak dengan baik lawan bicaranya, sehingga mampu mengatasi dan memberikan umpan balik yang baik kepada lawan bicaranya. Indikator yang memiliki ketercapaian kurang maksimal adalah menunjukkan bahasa tubuh dengan baik dengan persentase ketercapaian 45,80 %.

Variabel Keterampilan Kolaborasi

Hasil distribusi frekuensi ketercapaian indikator pada variabel keterampilan kolaborasi disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Kecenderungan Skor Variabel Keterampilan Kolaborasi

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 80$	165	69,90%	Sangat Baik
2	$66,67 \leq X \leq 80$	61	25,80%	Baik
3	$53,33 \leq X \leq 66,67$	6	2,50%	Cukup Baik
4	$40 \leq X \leq 53,33$	2	0,80%	Kurang Baik
5	$X < 40$	2	0,80%	Tidak Baik
Total		236	100%	

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi tertinggi variabel keterampilan komunikasi dengan jumlah frekuensi 165 siswa atau sebesar 69,90% yang berada pada interval $X > 80$. Menurut Azwar (2011) data dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang Baik, dan Tidak Baik. Kecenderungan skor variabel keterampilan kolaborasi adalah sangat baik. Analisis setiap indikator variabel keterampilan kolaborasi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

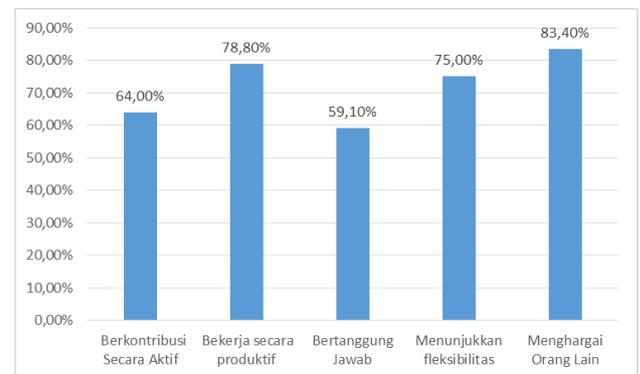
Tabel 6 Persentase Ketercapaian Indikator Keterampilan Kolaborasi

Indikator	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Tidak Baik
Berkontribusi Secara Aktif	64,00%	22,50%	9,70%	2,50%	1,30%
Bekerja secara produktif	78,80%	16,50%	3,80%	0,40%	0,40%
Bertanggung Jawab	59,10%	28,80%	12,30%	0,00%	0,80%
Menunjukkan fleksibilitas	75,00%	18,20%	5,10%	1,30%	0,40%
Menghargai Orang Lain	83,40%	10,20%	5,10%	0,90%	0,40%
MEAN	72,06%	19,24%	7,20%	1,02%	0,66%

(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Berdasarkan persentase diatas, maka dapat dibuat histogram persentase sebagai berikut :

Gambar 2 Persentase Ketercapaian Indikator pada keterampilan Kolaborasi



(Sumber: Data yang Diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa indikator menghargai orang lain merupakan indikator dengan persentase ketercapaian paling tinggi dengan persentase sebesar 83,40%. Indikator dengan ketercapaian paling rendah adalah indikator bertanggung jawab sebesar 59,10%. Sebanyak 59,10% responden yang mampu mencapai kategori sangat baik untuk keterampilan ini menunjukkan masih ada banyak peserta didik yang harus meningkatkan rasa tanggung jawabnya kepada tugas atau proyek yang dikerjakan bersama.

Indikator berkontribusi secara aktif mencapai persentase 64%, lebih dari separuh peserta didik mampu berkontribusi secara aktif dengan kelompoknya sehingga meningkatkan kinerja kelompok. Indikator bekerja secara

produktif juga menunjukkan hasil pencapaian yang cukup tinggi dengan persentase sebesar 78,8%. Peserta didik secara terus-menerus terlibat dalam setiap proses yang dilalui kelompok dan fokus dengan target kelompoknya. Indikator menunjukkan fleksibilitas mendapat persentase ketercapaian sebesar 75%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik fleksibel dan terbuka dengan segala kritik dan saran, serta selalu menyelesaikan masalah bersama.

PEMBAHASAN

1. Profil Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Akuntansi di Kota Surakarta

Komunikasi merujuk pada interaksi yang dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus belajar berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, berlatih menerapkan keterampilan dan pengetahuan baru, dan berkomunikasi dengan teman mereka melalui kolaborasi yang direncanakan guru. Menurut Chaplin (2021) kajian empiris menunjukkan bahwa interaksi antara peserta didik dan guru serta komunikasi yang kuat, hangat dan bermakna akan berdampak pada kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik kelas X dan XI jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga di 3 SMK Negeri di Surakarta dapat dikategorikan memiliki keterampilan komunikasi yang baik dengan persentase 56,26%. Hal ini dapat menjadi tanda bahwa peserta didik sudah menguasai salah satu keterampilan abad-21 yang sangat penting untuk ditingkatkan sebagai penunjang keberhasilan di dunia

kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Putra et al., (2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi adalah hal yang harus dipertimbangkan untuk dikuasai oleh lulusan yang ingin masuk ke dalam profesi akuntansi, serta keterampilan komunikasi dipandang sebagai kekurangan lulusan. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dan diolah menggunakan metode statistik deskriptif, menunjukkan tingkat keterampilan komunikasi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Surakarta menunjukkan hasil yang sangat baik.

a. Indikator Aktif Membangun Dialog

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis dengan bantuan software *IBM SPSS Version 25*, diketahui bahwa pada indikator aktif membangun dialog, sebanyak 50,8% peserta didik atau separuh dari total sampel penelitian yang berjumlah 120 peserta didik memiliki keterampilan dalam berdialog secara aktif yang sangat baik. Akan tetapi hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang berada pada golongan kurang baik, bahkan tidak baik yakni sekitar 8 orang atau 3,3% dari total sampel penelitian. Kondisi ini sering terjadi dalam sebuah kelas, dimana tidak semua peserta didik memiliki tingkat keterampilan komunikasi yang sama, keadaan yang sama juga terjadi pada kasus penelitian lain. Hanya beberapa orang peserta didik dalam kelompok yang aktif berpikir dan bekerja, sementara peserta didik lain lebih banyak diam, menunggu dan mempercayakan hasil kerja kelompok kepada temannya.

Peserta didik yang aktif membangun dialog di dalam sebuah ruang diskusi, baik dalam kelompok maupun kelas cenderung lebih mudah dalam mengkomunikasikan pikirannya. Peserta didik juga akan memiliki kepercayaan diri yang baik ketika diminta menyampaikan ide-idenya kepada sesama teman atau guru. Dalam indikator mengungkapkan kata-kata secara efektif, terdapat 5 sub-indikator yang menjadi dasar penentuan pernyataan yang disebar di dalam angket. Suwintana (2019, hlm.22) menjelaskan, komunikasi lisan atau *oral communication* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara dengan baik dan mampu menjelaskan atau mempresentasikan gagasan dengan jelas kepada orang lain.

b. Indikator Mengungkapkan Kata-Kata Secara Efektif

Data yang di dapat menunjukkan hasil dari tingkat keterampilan peserta didik pada indikator mengungkapkan kata-kata secara efektif. Sebanyak 162 responden yaitu 68,6% dari total sampel penelitian memiliki keterampilan yang sangat baik dalam mengungkapkan kata-kata secara efektif. Peserta didik dinilai mampu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik, mengemas dengan bahasa yang jelas sehingga mampu diterima dan dipahami oleh lawan bicara. Kemampuan komunikasi yang dibutuhkan adalah keterampilan komunikasi lisan dan komunikasi non-verbal .

Dalam indikator mengungkapkan kata-kata secara efektif, terdapat 5 sub-indikator yang menjadi dasar penentuan pernyataan yang disebar di dalam angket. Masdul (2018,

hlm 7) secara rinci merumuskan tanda-tanda komunikasi yang efektif, antara lain : a) Kejelasan, b) Ketepatan, c) Konteks, d) Alur, e) Budaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suwintana (2019, hlm.22) yang menjelaskan, komunikasi lisan atau *oral communication* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara dengan baik dan mampu menjelaskan atau mempresentasikan gagasan dengan jelas kepada orang lain.

c. Indikator Menyampaikan Ide atau Pertanyaan

Keterampilan komunikasi secara tertulis yaitu mempunyai seseorang dalam mengetik secara efektif dalam konteks untuk pembaca dan tujuan yang berbeda, serta keterampilan non verbal. Hal ini juga sesuai dengan Redhana (2019, hlm. 2240), Redhana menyatakan seseorang yang mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik adalah seseorang yang mampu menyampaikan ide-idenya kepada orang lain. Komunikasi non-verbal bisa berupa gerakan isyarat, nada bicara, intonasi bicara yang bisa disesuaikan dengan keadaan dan situasi ketika berkomunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide atau pertanyaan, baik secara verbal atau nonverbal berada pada kategori sangat baik, dengan jumlah frekuensi 133 responden atau 56,4% dari total sampel penelitian. Berdasarkan hasil rerata hasil perhitungan menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik dalam menyampaikan ide dan pertanyaan berada pada kategori sangat baik. Ketika memasuki

dunia kerja, maka peserta didik akan bertemu dengan tim yang memiliki satu tujuan yaitu kesejahteraan organisasi atau institusi tempatnya bekerja. Tentunya akan banyak diskusi dan kerja sama yang terjadi dan melibatkan seluruh anggota kelompok tersebut.

d. Indikator Mendengarkan Dengan Penuh Perhatian dan Sopan

Indikator dengan ketercapaian 59,70% menunjukkan bahwa peserta didik mampu mendengarkan secara seksama dan fokus kepada orang yang sedang menyampaikan informasi kepadanya. Dengan proses mendengarkan orang akan mengumpulkan dan mengintegrasikan antara masukan, fisik, emosional dan intelektual yang berasal dari orang lain dan berusaha menangkap pesan serta maknanya.

Menurut Courtland dan John (sebagaimana dikutip Sari, 2016, hlm.3) mendengarkan merupakan keterampilan paling penting yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan di tempat kerja. Apakah peserta didik langsung menjawab, atau ada jeda untuk memahami perintah atau instruksi yang diberikan kepadanya. Selain itu, dengan memberikan perhatian penuh kepada pembicara, maka pendengar yang aktif akan lebih fokus pada pokok pembicaraan dan memberikan feedback berupa jawaban atau pertanyaan sehingga pendengar lebih memahami apa yang dibicarakan. Ketika seseorang mendengarkan secara pasif, komunikasi hanya berjalan satu arah.

e. Indikator Menunjukkan Bahasa Tubuh Yang Baik

Adanya pertukaran ide atau pesan yang baik sehingga hubungan yang terjalin bisa semakin membaik. Dalam mendengarkan secara aktif terjadi situasi saling mendukung dan memahami antara pihak-pihak yang terlibat. Mailani (2022, hlm.4) berpendapat bahwa komunikasi tidak hanya dilakukan menggunakan bahasa verbal, meskipun kita tidak berbicara, itu adalah bentuk komunikasi lain yang dapat diungkapkan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara nonverbal seperti dengusan. Bahasa adalah sistem simbol terorganisir yang menyampaikan makna.

Sebanyak 74 peserta didik atau setara dengan 31,4% dikategorikan baik, 18,6% atau 44 peserta didik dikategorikan cukup baik, 3,8% dikategorikan kurang baik, dan hanya ada 1 peserta didik atau setara dengan 0,4% dikategorikan memiliki keterampilan menunjukkan bahasa tubuh yang tidak baik. Ketika berkomunikasi pun juga didukung dengan ekspresi wajah yang menggambarkan suasana hati, sehingga semakin memperkuat komunikasi yang dilakukan antar manusia. Hal ini juga menjadi indikasi tingkat kepercayaan diri peserta didik yang baik.

2. Profil Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Akuntansi di Kota Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kecenderungan tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik jurusan akuntansi di Sekolah

Menengah Kejuruan Kota Surakarta dikategorikan baik dengan hasil 72,06%. Berdasarkan persebaran frekuensi, keterampilan kolaborasi siswa berada pada kategori sangat baik dengan perolehan frekuensi 165 peserta didik atau sekitar 69,9% dari total sampel penelitian. 61 peserta didik atau 25,8% berada pada kategori baik, sehingga sebagian besar responden berada pada kategori yang baik. Sebanyak 2,5% responden atau sekitar 6 peserta didik berada dikategori cukup baik, 0,8% berada pada kategori kurang baik dan tidak baik. Keterampilan kolaborasi peserta didik sudah berada pada kategori baik, dilihat dari hasil perhitungan rata-rata skor responden.

Trilling (2000) dalam *Partnerships for 21st Century Skills* menjelaskan bahwa keterampilan kolaboratif adalah kemampuan bekerja secara efektif dan menghargai perbedaan kelompok, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi untuk mencapai tujuan bersama, berasumsi bahwa tugas kerja sama adalah tanggung jawab bersama, dan menghargai individu. kontribusi masing-masing anggota kelompok.

a. Indikator Berkontribusi Secara Aktif

Dengan hasil penelitian pada indikator ini yang menunjukkan hasil yang sangat baik dengan perolehan persentase sebesar 64%, maka dapat diasumsikan peserta didik sangat kooperatif dalam bekerja kelompok. Peserta didik memahami proses belajar tidak hanya memahami secara mandiri akan tetapi bekerja sama untuk mempertimbangkan perspektif atau sudut pandang yang berbeda dan berpartisipasi dalam diskusi dengan memberikan saran, mendengarkan dan mendukung teman

kelompok.

Tujuan dari kolaborasi adalah memberi kesempatan kepada orang-orang yang terlibat untuk bekerja bersama untuk menghasilkan ide-ide dan pada saat yang sama mendapatkan tanggapan atas ide-ide tersebut. Kemudian ide, pendapat, dan solusi yang disampaikan dalam diskusi digunakan sebagai jawaban akhir dalam laporan diskusi, yang artinya pendapat yang diutarakan peserta didik adalah pendapat, ide dan solusi yang berbobot dan tidak asal mengutarakan pendapat tanpa tau sebab –akibatnya.

b. Indikator Bekerja Secara Produktif

Berdasarkan hasil penelitian terhadap indikator bekerja secara produktif, menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan tingkat keterampilan kolaborasi pada indikator bekerja secara produktif berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 78% atau 186 responden menunjukkan bahwa mereka mampu bekerja secara produktif dalam kelompok .

Dari hasil penelitian yang menunjukkan 78% peserta didik berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik telah mampu menggunakan waktu secara efisien dalam bekerja secara kelompok, peserta didik mampu untuk fokus mengerjakan proyek ataupun praktikum kelompok tanpa diperintah dan mengerjakan dengan sepenuh hati. Dengan sikap kerja yang baik, maka dapat dipastikan hasil pekerjaan kelompok juga akan menghasilkan produk atau hasil yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahmawati (2019) yaitu jika jika produk yang dihasilkan

maksimal, maka peserta didik telah mampu bekerja secara produktif dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat segelintir peserta didik yang dikategorikan kurang baik bahkan tidak baik dalam indikator bekerja secara produktif. Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tugas-tugas tertentu harus menjadi sangat penting di era modern proses pendidikan karena mereka dapat mengembangkan banyak *soft skill* yang dibutuhkan di berbagai tempat kerja.

c. Indikator Bertanggung Jawab

Kolaborasi atau pembelajaran kelompok efektif ketika setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab atas kelompoknya, peserta didik berpartisipasi dan berkolaborasi secara efektif dengan orang lain, membawa perubahan konstruktif dalam perilaku mereka sendiri, dan setiap anggota merasa aman dan puas di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian terhadap indikator bertanggung jawab, menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan tingkat keterampilan kolaborasi pada indikator bertanggung jawab berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 59,1% atau 137 responden menunjukkan bahwa mereka mampu bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok.

Indikator ini merupakan indikator dengan ketercapaian paling rendah diantara indikator yang lainnya. Hasil skor peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan dan tugas kelompok menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik untuk bertanggung jawab berada pada kategori sangat baik. Bertanggung jawab dapat dilihat dari bagaimana peserta didik menyelesaikan tugas

yang dibagi sesuai kesepakatan kelompok. Peserta didik belajar berkolaborasi melalui pendelegasian tugas yang berbeda dan belajar bertanggung jawab atas bagian-bagian terpisah dari proyek sebelum akhirnya digabungkan dan diselesaikan (Zarycka et al.,2021,hlm.5). Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tugas-tugas tertentu harus menjadi sangat penting di era modern proses pendidikan karena mereka dapat mengembangkan banyak *soft skill* yang dibutuhkan di berbagai tempat kerja.

d. Indikator Menunjukkan Fleksibilitas

Berdasarkan hasil pengolahan data pada indikator menunjukkan fleksibilitas, peserta didik menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan tingkat keterampilan kolaborasi pada indikator menunjukkan fleksibilitas berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 75% atau 177 responden menunjukkan bahwa mereka mampu menunjukkan fleksibilitas dalam kegiatan kelompok. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan 75% peserta didik memiliki keterampilan menunjukkan fleksibilitas yang sangat baik.

Hasil ini menjadi indikasi bahwa peserta didik dapat bekerja sama dengan siapa saja tanpa membedakan sesama teman. Indeks ini dapat diungkapkan melalui sikap siswa dalam menerima keputusan bersama, fleksibel dalam bekerja, serta menerima kritik dan saran. Triling (2009) menjelaskan indikator keterampilan kolaboratif yaitu fleksibilitas dalam menyepakati keputusan bersama, menerima kritik dan saran, menegosiasikan perbedaan pendapat untuk menyelesaikan

masalah, dan selalu berkompromi dengan kelompok untuk menyelesaikan masalah.

e. Indikator Menghargai Orang Lain

Berdasarkan hasil penelitian terhadap indikator menghargai orang lain, menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan tingkat keterampilan kolaborasi pada indikator menghargai orang lain berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 83,4% atau 196 responden menunjukkan bahwa mereka mampu menghargai orang lain dalam kegiatan kelompok. Indikator ini merupakan indikator dengan ketercapaian paling tinggi diantara indikator keterampilan kolaborasi lainnya.

Tingginya hasil pada indikator ini, menunjukkan peserta didik bisa saling menghargai perbedaan pendapat yang terjadi selama diskusi. Seorang teman hendaknya memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk mengutarakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain, saling mengoreksi kesalahannya, dan mengoreksi kesalahannya sendiri (Zainuddin, 2017, hlm. 82).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa profil keterampilan komunikasi peserta didik SMK Jurusan Akuntansi di Kota Surakarta secara umum berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh persentase keseluruhan indikator keterampilan komunikasi sebesar 56,26% pada kategori cukup. Indikator aktif membangun dialog, mengungkapkan kata-kata secara efektif, menyampaikan ide atau

pertanyaan, mendengarkan dengan penuh perhatian dan sopan, dan menunjukkan bahasa tubuh yang baik dengan frekuensi kategori sangat baik yaitu berturut-turut : 50,8%, 68,6%, 56,4%, 59,7%, 45,8%.

Profil keterampilan kolaborasi peserta didik SMK Jurusan Akuntansi di Kota Surakarta secara umum berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh persentase keseluruhan indikator keterampilan kolaborasi sebesar 72,06% pada kategori baik, sehingga menandakan keterampilan komunikasi peserta didik telah terasah dengan baik. Frekuensi indikator mampu berkontribusi secara aktif, bekerja secara produktif, bertanggung jawab, menunjukkan fleksibilitas, dan menghargai orang lain berada pada kategori sangat baik yaitu berturut-turut : 64%, 78,8%, 59,1%, 75%, 83,4%.

Saran yang dapat diberikan yaitu, sekolah diharapkan untuk tetap menjaga kualitas calon dan lulusan SMK dengan terus meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja khususnya bidang akuntansi. Kebutuhan pasar kerja bidang akuntansi khususnya pada keterampilan komunikasi dan kolaborasi memberikan peluang kepada peserta didik lulusan SMK untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan jurusannya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama pada pemilihan variabel. Penelitian ini hanya sebatas mengukur tingkatan dua variabel bebas yaitu keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik yang dapat berguna untuk mempersiapkan lulusan siap kerja yang

berkualitas. Pengumpulan data penelitian didasarkan hasil angket oleh siswa yang menjadi responden. Kemungkinan ada unsur kurang objektif dalam mengisi angket karena waktu yang pendek dalam pengisian angket tersebut. Selain itu Masih diperlukan observasi lebih lanjut agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih merepresentasikan kondisi sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia, E. (2010). Indonesia Skills Report.
- Ashari, N. P. (2018). Kesiapan kerja peserta didik ditinjau dari keterampilan komunikasi dan bimbingan karir pada peserta didik kelas XII akuntansi di SMK Negeri 6 Sukoharjo . Kumpulan abstrak hasil penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018, Hlm 3.
- Dwiharyadi, A., Asrina, N., & Rosalina, E. (2021). Analisis Kebutuhan Kompetensi Lulusan Akuntansi. *Akuntansi dan Manajemen*, 16(2), 22-32.
- Ghani, M. A., Suryani, A. W. (2020). Professional Skills Requirements for Accountants: Analysis of Accounting Job Advertisements. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 12(2), 212-226. <https://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/view/26202/13627>
- Hidayati, A., Barr, F. D., & Sigit, K. N. (2021). Kesesuaian Kompetensi Lulusan SMK dengan Kebutuhan Dunia Usaha dan Industri. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 284-292. DOI: <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i2.39508>
- Hidayatulloh, M. K. Y., & Ashoumi, H. (2022). The Perspective of Work Readiness in Vocational School Students with 21st Century Communication and Collaboration Skills. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2199-2206. <https://eric.ed.gov/>
- International Federation of Accountants (IFAC). (2019). *International education standard (IES) 3 initial professional development*. Diperoleh pada 20 November 2022 dari <https://www.iaesb.org/publications/ies-3-initial-professional-development-professional-skills-revised-0> .
- Lunenburg, F. C., 2010, Communication: The Process, Barriers, and Improving Effectiveness. *Schooling*, Vol 1, No 10, Hal 1-11.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi pembelajaran. *IQRA Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.56338/iqra.v13i2.259>
- Partnership for 21st Century Learning. (2016). Framework for 21st century learning. Diperoleh pada 21 Februari 2023 dari http://www.p21.org/storage/documents/docs/P21_framework_0816.pdf
- Purnamawati, H. (2021). Mengembangkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Melalui Pembelajaran Aktif dengan Pendekatan MIKiR. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 664-668.
- Putra, R. A., Widiyanti, W., & Sutadji, E. (2020). Keterampilan Berkomunikasi dan Berkolaborasi untuk Mempersiapkan Lulusan Peserta didik SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8), 1072-1077. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13877>
- Putri, O. R. U., Effendi M. M., & Slamet, A. (2019). Upaya Peningkatan Soft dan Hard Skill Siswa SMK. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 2(1), 10.
- Rahmawati, A., Fadiawati, N., & Diawati, C. (2019). Analisis Keterampilan Berkolaborasi Peserta didik SMA pada Pembelajaran Berbasis Proyek Daur Ulang Minyak Jelantah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia*, 8(2), 430-443. <http://repository.lppm.unila.ac.id/17240/>

- Sari, A. W. (2016). Pentingnya Keterampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Sari, K. A., Prasetyo, Z. K., & Wibowo, W. S. (2017). Development Of Science Student Worksheet Based On Project Based Learning Model To Improve Collaboration And Communication Skills Of Junior High School Student. *Jurnal TPACK IPA*, 6(8), 461-467. DOI : [10.21831/jser.v1i1.16178](https://doi.org/10.21831/jser.v1i1.16178)
- Sutanto, A. R., Harenda, A. P., Arsyi, M. A., Cahyani, S. N., & Prayitno, B. A. (2021). The Profile of Collaboration Skills of Science Students in SMA Negeri 07 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 10 (1), 9-15.
- Suwintana, L. M. W. I. K., & Sudiadnyani, I. O. (2019). Eksplorasi Keterampilan Komunikasi Yang Dibutuhkan Pasar Kerja Bidang Akuntansi. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 3(1), 22-30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3837871>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Live in Our Times*. San Fransisco Jossey-Bass.
- Zainuddin, M. (2017). Model pembelajaran kolaborasi meningkatkan partisipasi siswa, keterampilan sosial, dan prestasi belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3 (1), 75-83.
- Zarzycka, E., Krasodomska, J., Mazurczak-Mąka, A., & Turek-Radwan, M. (2021). Distance learning during the COVID-19 pandemic: students' communication and collaboration and the role of social media. *Cogent Arts & Humanities*, 8(1), 1953228. <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1953228>